



SOLIDARITY 6 (1) (2017)

SOLIDARITY



<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>

PERILAKU SOSIAL REMAJA DALAM MEMANFAATKAN RUANG PUBLIK PERKOTAAN (STUDI KASUS PEMANFAATAN TAMAN KOTA PLERET BANJIR KANAL BARAT SEMARANG)

Hafidz Bhaktiyar Jati Nugroho[✉], Antari Ayuning Arsi, Ninuk Sholikhah Akhiroh

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2017

Disetujui Mei 2017

Dipublikasikan Juni
2017

Keywords:

Public Space, Social Behavior, Teenagers

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang perilaku sosial remaja dalam memanfaatkan Taman Kota Banjir Kanal Barat sebagai ruang publik di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tindakan rasionalitas dari Max Weber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat alasan serta bentuk-bentuk perilaku sosial remaja dalam memanfaatkan Taman Pleret Banjir Kanal Barat Semarang. Alasan Taman Pleret Banjir Kanal Barat Semarang banyak dimanfaatkan oleh remaja yaitu biaya masuk Taman Pleret yang gratis, tempat yang nyaman dan pemandangan indah, kurangnya penerangan, dan tidak pernah ada pantauan dari pihak keamanan. Bentuk perilaku sosial remaja yang ada di Taman Pleret Banjir Kanal Barat Semarang ada lima, yaitu: menyulurkan hobi, berkumpul dan berdiskusi, mengamen, berpacaran, serta mengonsumsi minuman keras dan pil koplo.

Abstract

This study discusses the social behavior of adolescents in using the Taman Pleret Banjir Kanal Barat Semarang as a public space in Semarang. This study uses descriptive qualitative data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The theory used in this research is the theory of action rationality by Max Weber. The results showed that there are several reasons and the forms of social behavior of adolescents in utilizing Taman Pleret Banjir Kanal Barat Semarang. There reasons of Taman Pleret Banjir Kanal Barat Semarang frequently used by teenagers are the entrance fee to the Taman Pleret is free, a comfortable and beautiful scenery, the lack of lighting and there was never any monitoring of the security forces. There are five forms of social behavior of adolescents in the West Flood Canal Park Pleret Semarang which are: hobby activities, gather and discuss, singing, dating, drinking and drags consumption.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:

Gedung C7 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: hafidznugroho13@gmail.com

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia akan menampilkan perilaku tertentu, antara lain interaksi individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Di dalam interaksi-interaksi sosial tersebut, akan terjadi peristiwa saling mempengaruhi antara individu satu dengan yang lain. Hasil dari peristiwa tersebut adalah perilaku sosial. Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Ibrahim, 2001: 22). Bukti ketergantungan antar manusia adalah dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri, melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Perkembangan zaman dan pesatnya kemajuan di bidang teknologi seperti media massa mempunyai peranan penting dalam mengembangkan perilaku sosial seseorang, terutama remaja. Media massa memudahkan remaja untuk memperoleh informasi dan komunikasi dengan cepat. Media massa tidak hanya mempunyai dampak positif tetapi juga berdampak negatif terhadap perkembangan sosial pada kalangan remaja. Dampak negatif media massa terhadap remaja salah satunya yaitu mengubah gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat.

Remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar (Hurlock, 1991: 206). Masa remaja sering kali dikenal dengan masa mencari jati diri, ini terjadi karena masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Pada waktu itu remaja memerlukan bimbingan, terutama dari orangtuanya. Masa remaja ditandai dengan adanya berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Hal ini juga berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka bukan anak-anak melainkan sudah seperti orang dewasa. Tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan perilaku seperti orang dewasa. Oleh karena itu ada sejumlah perilaku sosial yang sering ditunjukkan dalam kehidupan keseharian remaja.

Asrori (2012: 85) menjelaskan bahwa perilaku sosial yang umum dimiliki remaja

biasanya ditandai dengan kecenderungan remaja yang berusaha untuk memisahkan diri dari pengawasan orang tua. Hal ini dikarenakan remaja mempunyai keinginan untuk bebas dan tidak tergantung kepada orang tua serta didorong keinginan untuk bergabung dengan teman-teman sebayanya, berusaha menyesuaikan dirinya dan meningkatkan hubungan dengan teman sebaya. Kecenderungan perilaku sosial remaja semakin tampak ketika remaja menginginkan sesuatu hanya menurut kehendak atau keinginannya saja. Mereka mulai melihat dan mengikuti orang lain sebagaimana yang diinginkan untuk memberi kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Oleh karena itu remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa. Mereka merokok, minum minuman keras dan memadu kasih atau berpacaran di tempat umum melebihi batas kewajaran padahal semua perbuatan tersebut menyimpang dan berlawanan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Semua perbuatan remaja yang mengarah pada pola perilaku menyimpang tersebut semakin didukung dengan adanya fasilitas ruang publik perkotaan yang beragam, seperti taman kota. Ruang publik perkotaan seperti taman kota kerap dijadikan remaja sebagai wadah untuk mengeskpresikan segala perilakunya di luar norma atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Ruang publik perkotaan seperti taman kota banyak dijumpai di kota-kota besar Indonesia, termasuk di Semarang. Kota Semarang memiliki banyak taman kota yang difungsikan untuk tempat singgah bagi pengunjung maupun sebagai tempat rekreasi, salah satunya Taman Pleret. Taman Pleret terletak di Banjir Kanal Barat Kota Semarang. Sebagai taman kota yang difungsikan untuk tempat rekreasi, Taman Pleret menyuguhkan keindahan alam, suasana tenang dan udara sejuk bagi pengunjung. Masyarakat banyak memanfaatkan Taman Pleret di waktu pagi, siang, dan sore untuk sekedar jalan-jalan, berfoto atau berolahraga. Semakin malam Taman Pleret menjadi semakin ramai dipenuhi pasangan muda-mudi atau sekelompok remaja, terlebih di hari-hari menjelang akhir minggu. Taman Pleret sering dikunjungi mulai dari pasangan remaja yang sedang memadu kasih sampai sekelompok remaja yang sedang berkumpul dan melakukan kegiatan. Suasana taman yang senyap dan sepi serta kurangnya

penerangan di areal Taman Pleret pada malam hari semakin mendukung para remaja dalam melakukan kegiatan.

Sebagai tempat rekreasi untuk menghilangkan rasa jemu, taman kota seharusnya dimanfaatkan sebaik mungkin. Fungsi taman kota berkaitan erat dengan fungsi kenyamanan untuk semua orang yang mengunjunginya. Ketika taman kota, khususnya Taman Pleret, bukan hanya dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi namun sudah menjadi tempat yang dikenal sebagai tempat mesum dan tempat berpesta miras sekelompok remaja, hal ini menjadi berpengaruh terhadap kenyamanan orang lain dalam memanfaatkan Taman Pleret dan membuat fungsi Taman Pleret berjalan tidak maksimal.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui alasan banyak remaja memanfaatkan Taman Kota Pleret Banjir Kanal Barat Semarang. (2) Mengetahui bentuk perilaku sosial remaja dalam memanfaatkan Taman Kota Pleret Banjir Kanal Barat Semarang.

Manfaat dalam penelitian ini dibedakan secara teoretis dan praktis. Secara teoretis meliputi (a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan disiplin ilmu sosiologi khususnya materi perubahan sosial budaya. (b) Sebagai salah satu penyumbang materi pada pembelajaran sosiologi SMA kelas X semester genap materi ragam gejala sosial dalam masyarakat.

Manfaat penelitian secara praktis yakni dapat memberikan wawasan bagi penulis dan pembaca mengenai perilaku sosial remaja. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan rekomendasi bagi pemerintah, khususnya Pemerintah Kota Semarang untuk menyikapi persoalan perilaku sosial remaja di Taman Pleret.

Penelitian mengenai perilaku sosial remaja telah dilakukan oleh berbagai pihak. Hasil penelitian mengenai perilaku sosial remaja tersebut dapat digunakan sebagai referensi dan acuan dalam kajian penelitian penulis. Penelitian tersebut diantaranya:

Wuryati (2012) meneliti mengenai fenomena perilaku menyimpang remaja yang ada di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan teknik

pengambilan data snowball sampling. Penelitian yang dilakukan oleh Wuryati bertujuan untuk mengungkap persepsi masyarakat terhadap perilaku menyimpang remaja, bentuk perilaku menyimpang remaja, faktor pendorong perilaku menyimpang remaja, dampak perilaku menyimpang remaja, dan upaya-upaya preventif, represif dan kuratif.

Salisa (2010) meneliti mengenai perilaku seks pranikah di kalangan remaja di Kota Surakarta. Salisa mengungkapkan ada banyak faktor yang mendorong munculnya perilaku seks pranikah di kalangan remaja di Kota Surakarta. Metode kualitatif digunakan Salisa untuk mengkaji penelitiannya. Salisa mengungkapkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mendorong munculnya perilaku seks pranikah di antaranya adalah kegagalan fungsi keluarga, pengaruh media, dan rendahnya pendidikan nilai-nilai agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dalam bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2002: 6).

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2007: 122). Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan data sekunder berupa artikel-artikel, berita dan foto mengenai Taman Kota Pleret Banjir Kanal Barat Semarang.

Informan merupakan orang yang dapat memberikan informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian. Informan dipilih dari beberapa orang yang benar-benar dapat dipercaya dan mengetahui obyek yang diteliti (Koentjaraningrat, 1993: 130). Informan utama merupakan remaja yang dikategorikan sebagai remaja usia awal (10-13 tahun), remaja usia tengah (14-16 tahun) dan remaja usia akhir (17-20 tahun), sedangkan informan pendukung merupakan masyarakat yang

tinggal dan mencari nafkah di sekitar Taman Kota Pleret Banjir Kanal Barat Semarang.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2010: 145). Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati remaja yang memanfaatkan Taman Kota Pleret Banjir Kanal Barat Semarang serta bentuk-bentuk perilaku sosial remaja apa saja yang terlihat di Taman Kota Pleret Banjir Kanal Barat Semarang.

Penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab (Satori dan Komariah, 2011: 130). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai identitas dan latar belakang informan atau pelaku yang terlibat dalam kegiatan ataupun aktivitas para remaja.

Penelitian ini juga menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Dokumentasi diartikan sebagai cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Rachman, 1999: 96). Dokumentasi juga dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini dengan pengumpulan dan mengutip dokumen yang berhubungan dengan latar belakang dan gambaran lokasi penelitian seperti, artikel-artikel mengenai Taman Pleret Banjir Kanal Barat yang diperoleh dengan cara mengakses alamat website hellosemarang.com dan www.visitsemarang.com. Dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk membantu penulis dalam melengkapi ataupun menambah data yang diperlukan. Pengambilan dokumentasi dimulai sejak penulis melakukan observasi pada tanggal 15 Juli sampai 30 September 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Kota Pleret Banjir Kanal Barat Semarang merupakan taman kota yang terletak di kawasan bendungan Banjir Kanal Barat Semarang tepatnya di Jalan Simongan. Taman yang selesai dibangun pada pertengahan 2013 ini tidak lepas dari Sungai Banjir Kanal Barat Semarang karena Taman Pleret dibangun memanjang dengan memanfaatkan tepi Sungai Banjir Kanal Barat Semarang. Taman yang dibangun memanfaatkan tepi atau pinggiran Sungai Banjir Kanal Barat Semarang ini memiliki luas kurang lebih 1400 m² yang dibangun memanjang dari utara ke selatan.

Taman Pleret merupakan salah satu ruang publik atau taman kota di Semarang yang difungsikan sebagai tempat singgah maupun sebagai tempat rekreasi bagi pengunjung. Taman yang masih tergolong baru ini menyuguhkan keindahan alam, suasana yang tenang dan udara sejuk di tengah penat Kota Semarang. Sebagai taman kota yang difungsikan untuk tempat rekreasi, Taman Pleret memiliki keunggulan dibandingkan taman kota lainnya yang sudah ada seperti Tugu Muda ataupun Simpang Lima, seperti dari pinggir Sungai Banjir Kanal Barat pengunjung dapat melihat keindahan air sungai yang mengalir, di sisi selatan Taman Pleret ada Bendungan Simongan sementara di sisi utara ada Jembatan Banjir Kanal Barat Semarang yang terlihat indah di malam hari karena dihiasi lampu berwarna-warni. Menurut salah satu pengunjung perempuan bernama Affida yang kerap mengabadikan Taman Pleret dalam bentuk foto, pada malam hari suasana yang diciptakan Taman Pleret seperti di pinggiran Sungai Thames, London, Inggris.



Gambar 1. Suasana Taman Pleret pada malam hari
(Sumber dokumentasi pribadi, 18 Agustus 2015)

Taman Pleret merupakan taman kota yang masih baru, sehingga tampak fasilitas atau sarana yang ada di Taman Pleret masih terlihat bagus dan

terawat. Ada banyak kursi besar yang disediakan bagi pengunjung untuk duduk sambil menikmati pemandangan Taman Pleret yang indah. Jika pengunjung ingin lebih leluasa, pengunjung dapat duduk di tanggul sungai pinggir taman yang dibuat berundak dan memanjang dari utara ke selatan dan cukup untuk menampung banyak orang. Lantai taman terbuat dari paving serta semen yang diberi pola-pola cantik sehingga terlihat bagus jika di lihat dari tempat yang lebih tinggi.

Di bagian lain, ada tanah lapang berhias rerumputan yang nyaman sebagai tempat duduk lesehan untuk berkumpul bagi pengunjung baik orangtua, remaja dan anak-anak. Keindahan pemandangan di Taman Pleret juga sering diabadikan dengan kamera oleh penyuka fotografi. Ada beberapa spot yang dapat menjadi objek bidikan kamera seperti jembatan dan bendungan yang terlihat megah dari pinggiran sungai. Cahaya matahari sore tidak akan terasa menyengat karena terhalang rerimbunan pohon yang berjejer di sisi barat Taman Pleret. Lalu lintas di sekitar Taman Pleret juga teratur dan tidak terlalu bising oleh kendaraan bermotor sehingga membuat betah pengunjung untuk berlama-lama di Taman Pleret..

Sebagai ruang publik perkotaan atau taman kota Taman Pleret cukup ramai dikunjungi oleh pengunjung pada sore dan malam hari terlebih pada malam kamis, malam minggu, dan akhir pekan. Pada malam kamis Taman Pleret terlihat cukup ramai karena banyak komunitas yang didominasi oleh remaja berkumpul di Taman Pleret seperti komunitas musik dan komunitas motor. Taman Pleret juga terlihat ramai pada malam minggu dan akhir pekan di mana pada waktu tersebut banyak pengunjung mengisi waktu liburannya untuk bersantai di Taman Pleret. Untuk masuk Taman Pleret pengunjung hanya perlu membayar biaya parkir sebesar dua ribu rupiah jika membawa kendaraan. Rata-rata pengunjung yang datang ke Taman Pleret menggunakan sepeda motor yang diparkir di sebelah barat Taman Pleret, meskipun ada pula pengunjung yang datang ke Taman Pleret mengendarai mobil walaupun jarang dan terhitung hanya satu sampai dua mobil saja.

Pengunjung Taman Pleret rata-rata adalah remaja. Para remaja mendominasi setiap sudut yang ada di Taman Pleret terlebih pada malam hari dan puncaknya adalah pada waktu malam minggu. Pada waktu malam kamis dan

malam minggu hampir semua pengunjung adalah remaja, mereka mulai berdatangan ke Taman Pleret mulai dari sore hari pukul 15.30 WIB sampai menjelang pagi hari pukul 04.00 WIB. Suasana taman pada malam hari yang tenang diiringi gemicik aliran sungai menjadi daya tarik untuk bercengkrama bagi remaja yang sebagian besar datang bersama pacar atau pasangannya. Malam kamis dan malam minggu merupakan saat di mana banyak remaja yang datang ke Taman Pleret dengan menggunakan sepeda motor mulai dari sore hari sehingga parkiran Taman Pleret tampak penuh.

Taman Pleret menjadi tempat favorit bagi remaja untuk memadu kasih atau berpacaran. Penerangan areal taman yang redup serta suasana yang senyap mendukung aktivitas remaja dalam melakukan kegiatan seperti perilaku berpacaran. Perilaku berpacaran remaja yang terlihat sedang berciuman dan berpelukan menimbulkan kesan negatif bagi masyarakat, sehingga Taman Pleret dikenal sebagai tempat mesum. Kesan negatif masyarakat terhadap Taman Pleret semakin buruk ditambah dengan adanya sekelompok remaja yang terlihat mabuk-mabukan pada waktu dini hari.

Profil Pengguna Taman Pleret Banjir Kanal Barat Semarang

Pengunjung Taman Pleret

Sebagai ruang publik perkotaan, Taman Pleret terbuka untuk dikunjungi masyarakat umum dari berbagai usia baik anak-anak, remaja maupun orangtua. Pengunjung sering memanfaatkan Taman Pleret sebagai tempat untuk menyalurkan berbagai kegiatan, baik di waktu pagi, siang, sore, maupun malam hari. Pada pagi hari Taman Pleret biasanya dikunjungi oleh beberapa pengunjung laki-laki dan wanita untuk berolah raga, seperti jogging dan senam. Pada siang hari Taman Pleret tampak sepi, hanya terlihat dua sampai tiga orang laki-laki yang sedang memancing di sekitar area Taman Pleret.

Taman Pleret cukup ramai dikunjungi oleh pengunjung pada sore dan malam hari, terlebih pada malam minggu dan akhir pekan yang didominasi oleh kalangan remaja. Para remaja mulai datang ke Taman Pleret mulai dari sore pukul 15.30 WIB sampai menjelang pagi hari pukul 04.00 WIB. Pada sore hari remaja datang ke Taman Pleret untuk sekedar menikmati keindahan Taman Pleret dan melakukan kegiatan untuk

menyalurkan hobi, seperti fotografi dan mengikuti kegiatan komunitas yang ada di Taman Pleret.

Komunitas di Taman Pleret

Selain digunakan pengunjung sebagai tempat untuk bersantai dan berolah raga, Taman Pleret juga dimanfaatkan oleh sebagian pengunjung sebagai tempat untuk menyalurkan kegiatan atau hobi mereka dalam bentuk komunitas. Ada banyak komunitas yang dijumpai oleh penulis saat berada di Taman Pleret, seperti komunitas senam ibu-ibu, komunitas musik SKA, komunitas reptil, dan komunitas motor custom.

Komunitas senam ibu-ibu biasanya memulai kegiatan senam pada pagi hari sekitar pukul 06.00 WIB dan komunitas lain yang kebanyakan beranggotakan oleh remaja biasanya memulai kegiatan dalam bentuk komunitasnya masing-masing pada sore dan malam hari. Penulis juga beberapa kali menjumpai komunitas motor *custom* yang berkumpul di luar Taman Pleret pada malam hari, meskipun keberadaan komunitas motor *custom* terbilang jarang terlihat di Taman Pleret. Dari semua komunitas, ada dua bentuk komunitas yang sering dijumpai oleh penulis saat berada di lokasi penelitian. Pertama, komunitas musik bernama X-Friend, yaitu sebuah wadah bagi remaja fanatik pecinta musik SKA dari grub musik Tipe-X. Komunitas X-friend beranggotakan 25 orang yang 5 sampai 7 orang di antaranya sering berkumpul di Taman Pleret dan anggota yang lainnya tersebar di tempat-tempat lain di Semarang, seperti Taman KB dan Jalan Pahlawan. Tujuan mereka berkumpul di taman kota, seperti Taman Pleret, menurut pengakuan salah seorang anggotanya yaitu sebagai bentuk eksistensi mereka serta mengajak dan menarik remaja lainnya untuk bergabung dalam komunitas. Kegiatan yang sering dilakukan komunitas ini di Taman Pleret yaitu berkumpul, berdiskusi, dan mengamen.

Kedua, komunitas pecinta reptil Semarang yang disingkat “KOMPRES”. KOMPRES beranggotakan baik remaja maupun dewasa yang mempunyai hewan sejenis reptil, yaitu ular dan iguana. Komunitas reptil ini berkumpul di Taman Pleret setiap sabtu sore pukul 15.30 WIB. Setiap anggota komunitas reptil yang datang berkumpul di Taman Pleret membawa beberapa jenis reptil yang berbeda, seperti ular dan iguana. Kegiatan yang sering dilakukan komunitas reptil ini di Taman Pleret, yaitu sharing mengenai reptil khususnya

reptil jenis ular python yang dimiliki oleh sesama anggota, jual-beli reptil, dan mengenalkan kepada pengunjung berbagai jenis reptil serta cara merawatnya.

Pedagang di Taman Pleret

Di sekitar Taman Pleret juga dijumpai pedagang makanan yang berjualan, baik di dalam maupun di luar area Taman Pleret. Pada umumnya pedagang berjualan di Taman Pleret pada saat sore dan malam hari. Penulis juga menjumpai beberapa pedagang yang masih berjualan sampai pukul 02.00 WIB. Pedagang di Taman Pleret jumlahnya masih sedikit, terhitung pedagang yang berjualan di dalam area Taman Pleret hanya 2 sampai 3 orang penjual dan di luar Taman Pleret sekitar 4 sampai 5 orang penjual.

Menurut pengamatan penulis pedagang yang berjualan di Taman Pleret tidak selalu tetap, para pedagang cenderung hanya mangkal sebentar di Taman Pleret kemudian berkeliling ke tempat lain. Beberapa pedagang ada pula yang memilih menetap berjualan di Taman Pleret hingga barang dagangannya habis atau pengunjung mulai sepi, meskipun pengunjung jarang membeli makanan dan minuman dari pedagang di Taman Pleret. Hal ini di karenakan oleh kebiasaan pengunjung yang rata-rata membeli makanan dan minuman di luar Taman Pleret, seperti Indomaret atau Alfamart sehingga pengunjung jarang membeli makanan dan minuman kepada pedagang yang berjualan di Taman Pleret. Pedagang makanan di Taman Pleret umumnya menjual makanan dan minuman olahan seperti kacang rebus, jagung bakar, wedang ronde dan makanan atau minuman sejenis lainnya, ada juga penjual nasi bungkus dan minuman kaleng atau botolan layaknya yang dijual di toko-toko, seperti coca-cola, sprite, teh botol dan minuman sejenis lainnya.

Pengamen Taman Pleret

Seperti kebanyakan taman kota lainnya, penulis juga menjumpai pengamen di Taman Pleret. Pengamen yang ada di Taman Pleret belum sebanyak yang ada di taman kota lainnya, seperti Tugu Muda atau Simpang Lima. Penulis juga menjumpai bahwa salah satu pengamen adalah remaja yang berasal dari salah satu komunitas yang ada di Taman Pleret. Menurut pengakuan salah satu pengamen yang berasal dari komunitas, mereka mengamen di Taman Pleret untuk sekedar

aksi solidaritas karena uang yang dihasilkan dari mengamen digunakan untuk kegiatan komunitas.

Wisnu yang merupakan salah satu anggota komunitas X-Friend juga mengungkapkan bahwa mengamen di Taman Pleret lebih mudah karena Taman Pleret masih sedikit jumlah pengamen dan juga Taman Pleret tidak rawan konflik dengan pengamen lainnya seperti di tempat-tempat lain yang mereka pernah singgahi untuk mengamen. Menurut pengakuan salah satu pengunjung, pengamen yang ada di Taman Pleret berbeda dengan yang ada di Taman Kota lainnya karena pengamen di Taman Pleret cenderung tidak memaksa pengunjung memberi uang saat mengamen.

Alasan Remaja Memanfaatkan Taman Kota Pleret Banjir Kanal Barat Semarang

Biaya masuk Taman Pleret yang gratis dan suasana Taman Pleret yang remang-remang karena kurangnya penerangan pada malam hari menjadi salah satu dari berbagai alasan sebagian besar remaja memilih dan memanfaatkan Taman Pleret untuk melakukan berbagai perilaku sosial.

Biaya Masuk Taman Pleret Gratis

Sebagai taman kota atau ruang publik perkotaan yang masih terbilang baru, Taman Pleret cukup ramai dikunjungi oleh pengunjung dibandingkan dengan tempat-tempat lain yang sudah ada di Semarang. Suasana yang berbeda di Taman Pleret yang berada di pinggiran sungai Banjir Kanal Barat Semarang menjadi daya tarik bagi pengunjung. Seperti kebanyakan ruang publik atau taman kota lainnya di Semarang, untuk masuk Taman Pleret pengunjung tidak perlu mengeluarkan biaya, hanya perlu membayar biaya parkir sebesar dua ribu rupiah jika pengunjung membawa sepeda motor. Sehubungan dengan hal tersebut disampaikan oleh Bayu (20 tahun).

“kenapa Taman Pleret? Pertama milih di sini itu masuknya gratis, namanya kita mahasiswa pas-pasan kalo tempat yang gini kan gampang dan gratis cukup dengan uang parkir kita udah bisa bersantai di sini “. (Wawancara, 15 Agustus 2015)

Berdasarkan wawancara dengan Bayu mengatakan, Informan lebih memilih Taman Pleret karena Informan merupakan remaja yang pada umumnya belum memiliki penghasilan sendiri dalam arti pemenuhan kebutuhan hidup masih

bergantung pada orang tua sehingga menjadikan Informan lebih memilih tempat-tempat yang gratis seperti Taman Pleret dibandingkan tempat yang memerlukan biaya seperti cafe atau mall.

Biaya masuk yang gratis atau pengunjung hanya perlu membayar biaya parkir sebesar dua ribu rupiah jika pengunjung membawa sepeda motor menjadi salah satu faktor pendukung alasan remaja lebih memilih taman kota seperti Taman Pleret di banding tempat yang harus mengelurkan banyak biaya seperti cafe atau mall.

Rata-rata remaja yang datang ke Taman Pleret menggunakan sepeda motor yang diparkir di sebelah barat Taman Pleret. Hal tersebut bisa dilihat dari tempat parkir yang tampak penuh. Seperti pernyataan Bapak Darmaji.

Remaja yang datang ke Taman Pleret rata-rata menggunakan sepeda motor. Malam kamis dan malam minggu merupakan saat di mana banyak remaja yang datang ke Taman Pleret dengan menggunakan sepeda motor mulai dari sore hari sehingga perkiran Taman Pleret tampak penuh. Informan juga mengungkapkan biasanya pada malam minggu Informan bertugas untuk parkir sampai pukul 23.00 WIB karena banyak remaja yang datang ke Taman Pleret hingga menjelang pagi.

Tempat Nyaman dan Pemandangan Indah

Sebagai taman kota dan tempat rekreasi, Taman Pleret merupakan fasilitas bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan rekreasi. Sebagai tempat rekreasi Taman Pleret mempunyai tempat yang nyaman dan pemandangan yang indah. Arifin & Nurhayati (1996 : 1) menjelaskan bahwatanaman kota merupakan fasilitas yang memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan pemukiman dan nampaknya merupakan suatu unsur yang penting bagi kegiatan rekreasi. Taman Pleret yang letaknya berada di tepi Sungai Banjir Kanal Barat ini menyuguhkan keindahan alam, suasana yang tenang dan udara sejuk di tengah penat Kota Semarang. Sebagai taman kota yang difungsikan untuk tempat rekreasi, Taman Pleret memiliki keunggulan dibandingkan taman kota yang sudah ada seperti Tugu Muda ataupun Simpang Lima, seperti dari pinggir Sungai Banjir Kanal Barat pengunjung dapat melihat keindahan aliran air sungai, di sisi selatan taman ada Bendungan Simongan sementara di sisi utara ada Jembatan Banjir Kanal Barat

Semarang. Menurut salah satu pengunjung pada malam hari suasana yang diciptakan Taman Pleret mirip di pinggiran Sungai Thame, London, Inggris. Sehubungan dengan hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Affida (19 tahun).

“Saya pilih tempat ini karena di sini suasananya enak, berbeda dari taman kota lain apalagi kalo denger suara gemicik aliran air sungai di sini tenang banget, buat foto juga pemandangan disini cukup bagus, apalagi kalau malam gambaranya persis seperti Jembatan Thame yang ada di London Inggris itu lho mas jadi cocok untuk objek fotografi”. (Wawancara, 30 Agustus 2015)

Affida berpendapat alasan pemilihannya berkunjung di Taman Pleret karena suasana yang disajikan Taman Pleret berbeda dari taman kota lain yang ada di Semarang. Disamping itu, Affida memilih Taman Pleret karena pemandangannya yang indah. Taman pleret yang berada di pinggiran atau tepi Sungai Banjir Kanal Barat Semarang menjadi daya tarik tersendiri bagi remaja seperti Affida yang memiliki hobi dalam hal fotografi. Pemandangan yang indah dan cocok diabadikan sebagai objek fotografi membuktikan bahwa Taman Pleret menyuguhkan keindahan alam, suasana yang tenang dan udara sejuk di tengah penat Kota Semarang sehingga membuat para pengunjung nyaman dan betah berlama-lama berada di Taman Pleret.

Kurangnya Penerangan

Penerangan di Taman Pleret pada malam hari kurang maksimal sehingga ada beberapa tempat yang terlihat gelap. Hal ini disebabkan karena ada beberapa lampu taman yang tidak berfungsi atau mati. Suasana Taman Pleret yang tenang dan cenderung gelap mendukung aktivitas remaja dalam melakukan kegiatan seperti perilaku berpacaran yang menyimpang. Penulis sering menjumpai perilaku pacaran menyimpang remaja seperti berpelukan dan ciuman yang dilakukan di areal taman yang terlihat lebih gelap pada malam hari.

Banyaknya remaja yang terlihat sedang berciuman dan berpelukan menimbulkan kesan negatif bagi masyarakat sehingga Taman Pleret dikenal sebagai tempat mesum. Beberapa tempat di Taman Pleret yang terlihat gelap juga digunakan sekelompok remaja untuk berpesta miras pada waktu dini hari. Suasana taman yang gelap

ditambah beberapa lampu penerangan taman yang tidak berfungsi mendorong remaja untuk lebih leluasa melakukan hal-hal yang diinginkan seperti ciuman, pelukan dan mengonsumsi minuman keras tanpa takut diketahui oleh orang banyak.

Kurangnya penerangan menjadi salah satu faktor pendukung remaja dalam melakukan perilaku pacaran yang menyimpang dan mengonsumsi minuman keras. Morris juga mengungkapkan ada bagian taman yang dimanfaatkan remaja dalam berpacaran karena cenderung lebih gelap dari bagian tempat lainnya di Taman Pleret

Tidak Ada Pantauan Dari Pihak Keamanan

Taman Pleret yang letaknya tidak jauh dari perumahan masyarakat sekitar ternyata tidak menjamin maksimalnya pemanfaatan taman kota tersebut. Penulis sering menjumpai Taman Pleret dimanfaatkan banyak remaja sebagai tempat pacaran dan pesta miras kemudian bubar menjelang subuh. Keadaan ini seolah menandakan adanya pembiaran terhadap perilaku remaja yang menyimpang karena tidak pernah terlihat masyarakat sekitar atau polisi yang mencoba memantau perilaku pengunjung Taman Pleret.

Alasan Taman Pleret Banjir Kanal Barat Semarang banyak dimanfaatkan oleh remaja yaitu: pertama, biaya masuk Taman Pleret gratis sehingga ketika berkunjung di Taman Pleret remaja yang pada dasarnya memang belum memiliki penghasilan menjadikan Taman Pleret sebagai tempat alternatif untuk bersantai bersama orang terdekat. Kedua, tempat yang nyaman dan pemandangan indah, lokasi Taman Pleret yang berada di pinggiran Sungai Banjir Kanal Barat Semarang memberikan suasana yang natural dan cocok dijadikan sebagai objek pemotretan. Ketiga, kurangnya penerangan yang membuat para remaja lebih leluasa dalam bertindak atau berperilaku sebebas mungkin, dan terakhir tidak pernah ada pantauan dari pihak keamanan, sehingga remaja lebih merasa aman dalam berperilaku.

Bentuk-bentuk Perilaku Sosial Remaja dalam Memanfaatkan Taman Kota Pleret Banjir Kanal Barat Semarang

Perilaku adalah setiap cara reaksi atau respon manusia atau makhluk hidup terhadap lingkungannya. Dengan kata lain, perilaku adalah aksi, reaksi terhadap rangsangan. Perilaku adalah

suatu tindakan rutin dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan motivasi ataupun kehendak untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkannya. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne dalam Rusli Ibrahim, 2001).

Taman Pleret menyuguhkan keindahan alam, suasana tenang dan udara sejuk bagi pengunjung. Pengunjung banyak memanfaatkan Taman Pleret di waktu pagi, siang, dan sore untuk sekedar jalan-jalan, berfoto atau berolahraga. Semakin malam Taman Pleret menjadi semakin ramai dipenuhi pasangan muda-mudi atau sekelompok remaja, terlebih di hari-hari menjelang akhir minggu, mulai dari pasangan remaja yang sedang memadu kasih sampai sekelompok remaja yang sedang berkumpul dan melakukan berbagai kegiatan. Suasana Taman Pleret yang tenang serta kurangnya penerangan di areal Taman Pleret pada malam hari semakin mendukung para remaja dalam melakukan berbagai bentuk perilaku sosial.

Menyalurkan Hobi

Taman Pleret merupakan taman kota baru yang menyuguhkan keindahan alam, suasana tenang dan udara sejuk di tengah penat Kota Semarang. Taman Pleret juga memiliki keunggulan dibandingkan taman kota yang sudah ada seperti Tugu Muda ataupun Simpang Lima, seperti dari pinggir Sungai Banjir Kanal Barat pengunjung dapat melihat keindahan aliran air sungai, di sisi selatan Taman Pleret ada Bendungan Simongan sementara di sisi utara ada Jembatan Banjir Kanal Barat Semarang. Remaja yang hobi dalam bidang fotografi kerap menjadikan Taman Pleret sebagai tempat untuk memotret. Lokasi Taman Pleret yang berada dalam wilayah Bendungan Banjir Kanal Barat Semarang lebih memudahkan remaja untuk mendapatkan hasil foto yang memiliki nilai keindahan.

Selain menyuguhkan pemandangan yang indah, Taman Pleret sangat cocok bagi sebagian orang untuk menyalurkan hobi dalam bidang fotografi. Taman Pleret juga merupakan taman kota yang nyaman bagi sekelompok orang sebagai tempat menyalurkan hobi lainnya. Salah satu komunitas hobi pecinta reptil Semarang memanfaatkan Taman Pleret sebagai tempat untuk menyalurkan hobi dalam hal kecintaanya pada binatang sejenis reptil seperti ular dan iguana.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan Informan dapat disimpulkan bahwa masing-masing pengunjung memiliki tujuan salah satunya yaitu menyalurkan hobi seperti fotografi dan kecintaan pada hewan peliharaan, kemudian Taman Pleret dimanfaatkan sebagai sarana dalam menyalurkan hobi tersebut. Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan teori rasionalitas instrumental bahwa individu dilihat memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya. Individu itu lalu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuannya Weber (dalam Johnson, 1986: 220).

Dalam hal ini menyalurkan hobi merupakan tujuan dan Taman Pleret merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan masing-masing individu. Menyalurkan hobi seperti fotografi dan kecintaan pada hewan peliharaan reptil merupakan salah satu bentuk perilaku sosial yang ada di Taman Pleret.

Berkumpul dan Berdiskusi

Taman Pleret merupakan salah satu taman kota di Semarang yang difungsikan sebagai tempat singgah maupun sebagai tempat rekreasi bagi pengunjung. Ada banyak kursi besar yang disediakan bagi pengunjung, jika ingin lebih leluasa pengunjung dapat duduk di tanggul taman yang dibuat berundak dan memanjang dari utara ke selatan dan cukup untuk menampung banyak orang. Gambaran fisik Taman Pleret yang dibuat memanjang dan luas menjadi tempat yang nyaman bagi pengunjung untuk bersantai, tempat di mana masyarakat kota Semarang menghabiskan waktu untuk berkumpul, berbincang dan berdiskusi bersama orang terdekat.

Taman Pleret juga dimanfaatkan oleh sebagian remaja sebagai tempat untuk menyalurkan hobi mereka dalam bentuk komunitas. Bagi remaja yang tergabung dalam komunitas sering memanfaatkan Taman Pleret sebagai tempat untuk berkumpul dan berdiskusi membahas kegiatan masing-masing komunitas.

Taman kota yang terlihat berbeda dari taman kota lainnya serta didukung suasana sekitar taman yang tidak terlalu bising menjadikan Taman Pleret sebagai tempat yang nyaman untuk berkumpul dan berdiskusi maupun untuk sekedar ngobrol bagi pengunjung. Keberadaan Taman Pleret sebagai tempat yang nyaman membuat Taman Pleret sebagai sarana dalam menciptakan

berbagai perilaku sosial salah satunya menjadi tempat untuk menghabiskan waktu seperti berkumpul dan berdiskusi bersama teman atau pacar.

Hasil temuan tersebut di atas sesuai dengan teori rasionalitas instrumental oleh Weber (dalam Johnson, 1986: 220) yang menyebutkan suatu pilihan dibuat atas alat yang dipergunakan yang kiranya mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektivitasnya. Sesudah tindakan itu dilaksanakan orang itu dapat menentukan secara obyektif sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam hal ini pengunjung memilih Taman Pleret sebagai tempat berkumpul dan berdiskusi bersama teman karena pengunjung menilai Taman Pleret merupakan tempat yang nyaman, serta memiliki kelebihan dibanding taman kota lainnya ataupun tempat lain yang harus mengeluarkan biaya.

Mengamen

Seperti kebanyakan Taman Kota yang ada di Semarang, penulis juga menjumpai pengamen di Taman Pleret. Pengamen yang ada di Taman Pleret belum sebanyak yang ada di Taman Kota lainnya seperti Tugu Muda atau Simpang Lima. Penulis juga menjumpai bahwa salah satu pengamen berasal dari salah satu komunitas yang ada di Taman Pleret. Taman Pleret tidak hanya sebagai tempat untuk bersantai bagi pengunjung tapi bagi sebagian remaja juga menjadikan sebagai lahan pencarian rejeki yaitu mengamen.

Pendapat Wisnu dalam mengamen didasarkan pada banyak sedikitnya jumlah pengunjung. Ketika suasana Taman Pleret terlihat ramai maka remaja ini memanfaatkannya sebagai lahan pencarian melalui mengamen dan hasilnya digunakan untuk makan bersama anggota komunitasnya. Kebiasaan tersebut menjadikan Wisnu beserta temannya sering berkunjung setiap malam kamis dan malam minggu waktu dimana Taman Pleret dipadati oleh pengunjung dan waktu dimana Wisnu dan anggota komunitasnya berkumpul. Selain keramaian faktor pendorong pemilihan Taman Pleret adalah tidak adanya larangan dan konflik di antara pengamen yang rentan terjadi di tempat lain.

Banyaknya pengamen memicu persaingan yang kemudian dapat melahirkan konflik di antara mereka dan kondisi seperti ini tidak ditemukan di Taman Pleret. Saling pengertian para pengamen

dirasakan juga oleh pengunjung Taman Pleret di mana tidak ada pemaksaan untuk memberikan uang kepada pengamen dan ini membuat pengunjung merasa nyaman menghabiskan waktu di Taman Pleret. Menurut pengakuan salah satu Informan bernama Amalia, pengamen yang ada di Taman Pleret berbeda dengan yang ada di taman kota lainnya, pengamen yang ada di Taman Pleret cenderung tidak memaksa pengunjung untuk memberi uang tidak seperti pengamen di taman kota lainnya.

Keberadaan pengamen terkadang membuat risih di mana kerap terjadi pemaksaan. Ketika tidak ada respon yang baik dari pengunjung maka akan ada cemoohan kasar dan kotor inilah salah satu alasan yang mengganggu kenyamanan ketika berkunjung di taman kota. Kondisi tersebut tidak ditemukan di Taman Pleret, hal ini yang kemudian menjadi salah satu alasan mengapa Taman Pleret banyak dikunjungi oleh masyarakat kota Semarang khususnya remaja.

Ramainya pengunjung pada hari-hari tertentu di Taman Pleret serta tidak adanya konflik di antara sesama pengamen di Taman Pleret dimanfaatkan Wisnu dan teman-temannya untuk memperoleh penghasilan. Dalam mengunjungi Taman Pleret Wisnu dan teman-temannya memiliki tujuan yang didasarkan atas alasan serta cara yang rasional. Hal ini sesuai dengan teori rasionalitas instrumental yang diungkapkan oleh Weber (dalam Johnson, 1986: 221-222). Tindakan yang memiliki tingkat rasionalitas yang tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Saat mengunjungi Taman Pleret tentu setiap pengunjung memiliki tujuan masing-masing tak terkecuali Wisnu dan teman-temannya yang memanfaatkan Taman Pleret sesuai dengan apa yang menjadi tujuannya yaitu mengamen untuk memperoleh penghasilan.

Berpacaran

Bagi setiap pasangan remaja yang datang ke Taman Pleret, suasana taman yang syahdu diiringi gemicik aliran air sungai menjadi daya tarik untuk bercengkerama bagi remaja yang sebagian besar datang bersama pacar atau pasangannya. Penerangan areal taman yang redup dan cenderung gelap semakin mendukung aktivitas remaja dalam melakukan kegiatan seperti perilaku

berpacaran. Banyaknya pengunjung yang pacaran di Taman Pleret seolah membuat pengunjung nyaman berlama-lama di Taman Pleret karena banyaknya perilaku serupa di tempat tersebut. Pada saat melakukan observasi di Taman Pleret penulis menjumpai hampir 40 lebih pasangan remaja sedang berpacaran. Sebagian besar remaja yang datang ke Taman Pleret bersama pasangannya terlihat sedang asik bermesraan entah itu hanya berpegangan tangan, pelukan sampai berciuman.

Perilaku berpacaran remaja di Taman Pleret bermacam-macam dari yang wajar orang pacaran pada umumnya seperti ngobrol dan pegangan tangan sampai yang di luar batas kewajaran, seperti ciuman dan pelukan yang cenderung tidak pantas dilakukan di tempat umum. Keberadaan Taman Pleret lebih dimanfaatkan remaja saat malam hari untuk memadu kasih bersama pasangannya. Kalaupun ada perilaku lain, itu hanya sebagian kecil dan pada dasarnya Taman Pleret dikunjungi oleh remaja yang membawa pasangannya.

Perilaku berpacaran di Taman Pleret yang ditunjukkan dengan saling memegang daerah terlarang juga dilakukan oleh beberapa pasangan remaja di Taman Pleret. Ketika berpacaran, aktivitas memegang daerah terlarang seperti memegang daerah sekitar payudara sering terlihat oleh pengunjung lainnya. Perilaku berpacaran remaja yang terlihat sedang berciuman, berpelukan bahkan saling memegang daerah terlarang seperti menyentuh payudara menimbulkan kesan negatif bagi masyarakat sehingga Taman Pleret dikenal sebagai tempat mesum. Banyaknya pengunjung remaja berpacaran menyimpang membuat kondisi ini banyak dikeluhkan oleh masyarakat. Perilaku pacaran yang seperti di atas tidak mencerminkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan juga merusak moral remaja itu sendiri.

Tindakan yang dilakukan oleh kebanyakan remaja dalam hal berpacaran di atas memberikan pengaruh negatif dan perhatian terhadap pengunjung lain namun semuanya tidak menjadi pertimbangan bagi para remaja untuk tidak melakukan perbuatan asusila di tempat umum. Semua tindakan yang dilakukan remaja dalam hal berpacaran yang di luar batas kewajaran seperti pelukan dan ciuman yang tidak pantas dilakukan di tempat umum ini didasari oleh ikatan yang bersifat

afektif, di mana remaja menginginkan kesenangan yang berasal dari perasaanya atau mengikuti nafsu sesaat.

Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, ketakutan, atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan yang logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya (Weber dalam Johnson, 1986: 221-222).

Berbicara mengenai perilaku afektif di Taman Pleret maka banyak hal dalam perilaku remaja saat berada di Taman Pleret kita temukan yang semuanya tidak terlepas dari perilaku menyimpang, perilaku yang semestinya tidak boleh terjadi di tempat umum. Selain itu Remaja yang pada usianya masih terbilang labil dalam proses pencarian identitas diri lebih cenderung melakukan tindakan yang bersumber dari perasaannya, terlebih jika adanya fasilitas yang mendukung remaja dalam melakukan tindakan yang bersifat afektif seperti Taman Pleret. Hal tersebut dipengaruhi oleh keinginan sesaat atau nafsu yang dimiliki oleh remaja sehingga mereka berbuat sedemikian rupa tanpa memperdulikan lingkungan sekitar dan akibat yang didapatkan dari perbuatan remaja tersebut.

Mengonsumsi Minuman Keras dan Pil Koplo

Taman kota seperti Taman Pleret yang terbuka untuk umum tentu menggambarkan berbagai macam perilaku sosial di dalamnya. Taman kota yang keberadaannya mampu difungsikan dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dari para pengunjungnya ternyata tidak demikian jika dilihat melalui perilaku yang digambarkan oleh Wisnu beserta teman-temannya. Bagi kelompok remaja atau yang memiliki komunitas seperti Wisnu, biasanya menjadikan Taman Pleret sebagai tempat untuk menghabiskan waktu bersama teman-temannya sambil mengonsumsi minuman keras.

Kelompok remaja mengkonsumsi minuman keras di Taman Pleret pada waktu dini hari, termasuk Wisnu dan teman-temannya. Menurut Wisnu Taman Pleret merupakan fasilitas umum dimana setiap pengunjung diberi kebebasan untuk berekspresi melalui tindakan, sehingga tidak ada alasan bagi Wisnu dan teman-temannya untuk

merasa terganggu dengan berbagai kegiatan yang dilakukan pengunjung maupun yang dilakukan oleh dirinya dan teman-temannya seperti mengonsumsi minuman keras di tempat umum seperti Taman Pleret.

Mengonsumsi minuman keras di Taman Pleret menjadi salah satu bentuk kebersamaan saat dia dan teman-temannya merasa galau. Perilaku mengonsumsi minuman keras oleh sekelompok remaja seperti Wisnu dan teman-temannya di Taman Pleret seolah didukung dengan adanya penjual minuman keras yang berjualan tidak jauh dari Taman Pleret.

Selain dijadikan sebagai tempat berpacaran dan tempat berpesta miras, menurut salah satu Informan di Taman Pleret juga sering terlihat perilaku ngecil yaitu fenomena baru yang sedang menjangkiti remaja dan anak di bawah umur saat ini. Seperti salah satu pernyataan informan, bahwa Taman Pleret sering dijadikan sebagai tempat berpacaran, berpesta miras bahkan berpesta obat-obatan terlarang.

Remaja yang pada usianya masih terbilang labil dalam proses pencarian identitas diri lebih cenderung melakukan tindakan yang bersumber dari perasaannya (afektif) terlebih jika adanya fasilitas yang mendukung seperti Taman Pleret. Kondisi Taman Pleret yang gelap akibat kurangnya pencahayaan di mana semua lampu taman tidak berfungsi secara maksimal dan tidak adanya pantauan dari pihak keamanan menjadikan remaja lebih leluasa untuk berperilaku afektif atau berbuat hal-hal yang mengarah pada perilaku menyimpang seperti mabuk-mabukan dan mengonsumsi pil koplo.

Salisa (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Perilaku Seks Pranikah di Kalangan Mahasiswa” (studi kasus pada perilaku seks pranikah di kalangan remaja kota surakarta)” menemukan bahwa perilaku pergaulan bebas merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat. Perilaku pergaulan bebas sering terjadi pada usia remaja, di mana remaja sedang sibuk mencari identitas diri. Temuan dalam penelitian tersebut sejalan dengan bentuk perilaku remaja di Taman Pleret yang lebih leluasa untuk berperilaku afektif atau berbuat hal-hal yang mengarah pada perilaku menyimpang seperti mabuk-mabukan dan mengonsumsi pil koplo.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dari beberapa informan penelitian mengenai bentuk-bentuk perilaku sosial remaja dalam memanfaatkan Taman Kota Pleret Banjir Kanal Barat Semarang ada lima bentuk yang didasarkan pada jawaban dan pengamatan dari enam informan yaitu: menyalurkan hobi, berkumpul dan berdiskusi, mengamen, perilaku berpacaran, dan mengonsumsi minuman keras dan pil koplo. Sedangkan jika mengarah pada bentuk perilaku sosial menurut Max Weber maka perilaku yang ada di Taman Pleret Banjir Kanal Barat Semarang hanya ada dua yaitu perilaku rasional instrumental yang ditunjukkan melalui perilaku positif dan perilaku afektif atau perilaku berorientasi pada emosi yang lebih mengarah pada perilaku yang negatif.

SIMPULAN

Alasan Taman Pleret Banjir Kanal Barat Semarang banyak dimanfaatkan oleh remaja yaitu: pertama, biaya masuk Taman Pleret gratis sehingga ketika berkunjung di Taman Pleret remaja yang pada dasarnya memang belum memiliki penghasilan menjadikan Taman Pleret sebagai tempat alternatif untuk bersantai bersama orang terdekat. Kedua, tempat yang nyaman dan pemandangan indah, lokasi Taman Pleret yang berada di pinggiran Sungai Banjir Kanal Barat Semarang memberikan suasana yang natural dan cocok dijadikan sebagai objek pemotretan. Ketiga, kurangnya penerangan yang membuat para remaja lebih leluasa dalam bertindak atau berperilaku menyimpang, dan terakhir tidak pernah ada pantauan dari pihak keamanan sehingga remaja lebih merasa aman dan bebas dalam berperilaku menyimpang.

Adapun perilaku sosial remaja yang ada di Taman Pleret Banjir Kanal Barat Semarang yaitu: menyalurkan hobi, berkumpul dan berdiskusi, mengamen, berpacaran, mengonsumsi minuman keras dan pil koplo. Sedangkan jika mengarah pada bentuk perilaku sosial oleh Max Weber maka perilaku remaja yang ada di Taman Pleret Banjir Kanal Barat Semarang hanya ada dua yaitu: perilaku rasional instrumental yang ditunjukkan melalui perilaku yang positif dan perilaku afektif atau yang berorientasi pada emosi lebih mengarah pada perilaku negatif dengan kecenderungan intensitas perilaku negatif yang lebih dominan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan artikel ini, penulis memperoleh bantuan, bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan segenap kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M. A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial sekaligus selalu memberikan motivasi penulis untuk terus meningkatkan kualitas diri.
2. Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant., M. A. Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
3. Antari Ayuning Arsi, S.sos., M.Si dan Ninuk Sholikhah Akhiroh, S.S., M.Hum. Dosen yang dengan kesabaran telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. S. dan Nurhayati. 2000. Pemeliharaan Taman. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Asrori, Mohammad. (2012). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hurlock, E.B. 1991. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim Rusli, 2001. Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori Prilaku, Media, Dan Aplikasinya. Semarang: PT. Raja Grafindo Persada.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. Teori-teori Sosiologi Klasik dan Modern: Jilid 1 terjemahan Robert M. Z. Lawang. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1993. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi) Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ritzer. 2009. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Salisa, Anna .2010. “Perilaku Seks Pranikah di Kalangan Mahasiswa” (studi kasus pada perilaku seks pranikah di kalangan remaja kota surakarta). Surakarta : UNS
- Sarwono dan Sarlito Wirawan. 1989. Psikologi Remaja. Jakarta : CV. Rajawali.
- Satori Djam'an, Komariah Aan. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Wuryati. 2012. Fenomena Perilaku Menyimpang Remaja di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. dalam *Journal of Educational Social Studies* . Vol. 1 No. 2. Hal 73-77.